

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam berkomunikasi tidak lepas dari tuturan yang digunakan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan oleh penuturnya. Komunikasi dalam penyampaian bahasa tidak hanya melalui kata-kata namun juga disertai dengan perilaku atau tindakan. Tindakan-tindakan yang dilakukan ketika mengucapkan sebuah tuturan atau ujaran disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan ujaran atau ucapan yang mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dengan kata lain kedua belah pihak yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu (Tarigan, 1986).

Tindak tutur diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu, tindak tutur representatif, deklarasi, direktif, ekspresif, dan komisif (Leech, 1993). Dari berbagai macam tindak tutur tersebut, penelitian ini berfokus pada tindak tutur komisif, karena dalam drama *kazoku gameyang* menjadi media penelitian ini tuturan komisif yang muncul dalam setiap dialog sehingga komisif bisa ditemukan di dalam percakapan antara penutur dan mitra tutur. Penutur biasanya mengungkapkan tuturan dengan ungkapan-ungkapan yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya, mengucapkan tuturan dengan maksud berjanji, bersumpah, mengancam, penolakan, dan menawarkan dapat ditampilkan sendiri oleh penutur atau penutur sebagai anggota kelompok.

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk

melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan menawarkan adalah merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif (Rustono, 1999).

Tindak tutur komisif terdiri dari beragam bentuk dan fungsi yang digunakan menyesuaikan dengan percakapan dengan lawan bicara, situasi maupun topik pembicaraannya. Untuk menganalisis penggunaan bentuk dan fungsi tindak tutur komisif dibutuhkan penggambaran situasi tuturan dalam bahasa Jepang. Penggambaran komponen tuturan komisif secara beragam dapat ditemukan dalam drama khususnya untuk penelitian ini pada drama Jepang.

Dalam mengungkapkan tindak tutur komisif, orang Jepang biasanya melihat dari hubungan atau status sosial. Ketika orang Jepang berkomunikasi dengan mitra tutur yang umurnya lebih tua akan berbeda tuturannya ketika berkomunikasi dengan mitra tutur yang umurnya lebih muda. Selain itu juga tuturan komisif akan berbeda ketika orang Jepang berkomunikasi dengan mitra tutur yang sudah akrab dengan mitra tutur yang baru dikenal. Walaupun orang Jepang menekankan tuturan dari hubungan atau status sosial, namun tuturan komisif akan muncul ketika pada situasi mitra tutur mempengaruhi persaaan penutur.

Berdasarkan penjelasan di atas, tuturan komisif tidak akan selalu sama dengan apa yang dituturkan oleh penutur, tetapi terkadang berbeda dengan maksud yang sebenarnya ingin disampaikan. Misalnya ketika seseorang merasa terganggu atau tidak suka terhadap tindakan orang lain biasanya kalimat yang dituturkan terdapat kalimat penolakan. Misalnya saja pada tuturan “tidak apa-pa” yang mungkin mempunyai penafsiran yang berbeda-beda bagi mitra tutur. Mitra tutur bisa saja menafsirkan tuturan tersebut hanya sekedar memberikan informasi

kepadanya. Tetapi penutur mengeluarkan tuturan tersebut memiliki maksud tertentu yaitu sebagai sebuah penolakan, karena konteks tuturan tersebut dituturkan ketika penutur mengetahui bahwa mitra tuturnya berkeinginan mencarikan guru lesuntuk dirinya karena akhir-akhir ini nilai si penutur menurun.

Hal seperti itulah yang menarik dari tindak tutur komisif dan sering terjadi kesalahpahaman interpretasi maksud dari tuturan komisif yang diutarakan oleh penutur kepada mitra tutur. Sehingga dalam sebuah tindak tutur komisif pentingnya melibatkan adanya konteks tuturan. Konteks tuturan yang dimaksud adalah aspek-aspek mengenai lingkungan fisik dan sosial untuk membantu menafsirkan makna tuturan (Leech, 1993).

Dalam bahasa Jepang terdapat tindak tutur komisif yang mempunyai maksud tuturan yang berbeda-beda. Misalnya adalah sebagai berikut.

- .. A:Bossun : 地球上にそんな凶暴なハムスターがいるか、バーカ!
 (Chikyuujou ni sonna kyoubou na hamusutaa ga iru ka, ba—ka!)
 “Memangnya ada hamster yang sebrutal itu di dunia ini, bo—doh!”
- B:Himeko : よーし、わかった！そこ動くな！転校生もろとも貫いてやる！
 (Yoshi, wakatta! Soko ugoku na! Tenkousei morotomo tsuranuite yaru!!)
 “Baiklah, aku mengerti! Jangan bergerak disitu. Aku akan membunuhmu dengan murid pindahan itu bersamaan!!”

(Rizqyana, 2015)

Situasi: Adegan ini terjadi di ruang klub pada siang hari, saat Himeko mulai marah karena diejek oleh Bossun. Tokoh yang terdapat dalam peristiwa tutur ini yaitu Bossun dan Himeko. Maksud dari tuturan penutur adalah kemarahan dan ancaman penutur (Himeko) terhadap mitra tutur (Bossun) yang

tujuannya agar mitra tutur tidak mengejek penutur. Bentuk tuturan berupa percakapan biasa dan isi tuturan adalah penutur meminta mitra tutur untuk tidak bergerak dan mengancam akan membunuh mitra tutur bersama Teppei. Penutur bertutur dengan nada tinggi dan sikap tubuh tangan penutur menunjuk ke arah mitra tutur dengan memegang stik hoki. Tuturan disampaikan melalui jalur lisan. Tidak ada norma khusus dalam tuturan ini. Genre atau jenis bentuk penyampaian berupa dialog.

Penutur menggunakan tindak komisif mengancam. Tindak ini ditandai dengan situasi tuturan, yaitu kemarahan Himeko. Himeko marah karena diejek oleh Bossun. Himeko yang tidak terima dengan ejekan Bossun, kemudian mengancam akan membunuh Bossun serta Teppei secara bersamaan. Jika ditinjau dari alasan pragmatik, ancaman yang disampaikan penutur merupakan candaan terhadap mitra tutur.

Dari analisis yang dijabarkan, diketahui bahwa tuturan (1) merupakan penerapan dari tindak komisif mengancam. Pada penerapan tindak tutur ini, tujuan ancaman dari penutur yaitu agar mitra tutur tidak mengejek penutur lagi.

Contoh selanjutnya adalah sebagai berikut.

(2) A: Kazushige : そうだ 先生。しにちの家庭教師もやってくんないかな？

'Souda Sensei. Shinichi no kateikyoushi mo yattekun naikana?'

oh iya, Sensei. Bagaimana kalau anda membimbing Shinichi juga?

B:Shinichi : いやいや ちょっと待つてよ。。。.

'iyaiya chotto matteyo...'

Eh, tunggu dulu...

Situasi: Adegan ini terjadi di ruang tamu keluarga Numata pada siang hari,

saat Shinichi akan pergi ke Juku. Tokoh yang terdapat dalam peristiwa tutur ini yaitu Shinichi dan Kazushige. Maksud dari tuturan penutur adalah penolakan penutur terhadap mitra tutur yang tujuannya agar mitra tutur tidak memasukkan les privat penutur. Bentuk tuturan berupa percakapan biasa dan isi tuturan adalah penutur menolak permintaan mitra tutur secara tidak langsung. Penutur bertutur dengan nada datar dan sikap terkejut. Tuturan disampaikan melalui jalur lisan. Tidak ada norma khusus dalam tuturan ini. Genre atau jenis bentuk penyampaian berupa dialog.

Penutur menggunakan tindak komisif penolakan. Shinichi menolak karena diminta les oleh Kazushige (ayah). Shinichi yang kecewa tidak percaya pada Kazushige (ayah) dalam pelajaran sampai berkeinginan memasukkan Shinichi les. Jika ditinjau dari alasan pragmatik, penolakan yang disampaikan penutur merupakan penolakan secara tidak langsung terhadap mitra tutur.

Dari analisis yang dijabarkan, diketahui bahwa tuturan (2) merupakan penerapan dari tindak komisif penolakan. Pada penerapan tindak tutur ini, tujuan penolakan dari penutur yaitu agar mitra tutur tidak memasukkan penutur les private.

Berdasarkan contoh di atas, orang Jepang ketika mengungkapkan tuturan komisif, memakai berbagai macam jenis tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan kepada mitra tuturnya, terdapat tuturan yang diungkapkan secara lugas dan langsung, terdapat pula tuturan secara tidak langsung. Orang Jepang ketika sedang bertutur dengan mitra tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi, tentunya harus menggunakan bahasa yang lebih sopan. Penutur bahasa Jepang dikenal sebagai penutur bahasa yang mempunyai ciri khas, yaitu tidak berbicara secara langsung, tidak ingin mengkritik orang lain, menghindarkan diri

dari pertentangan dan tidak ingin mengatakan sesuatu yang menjatuhkan orang lain. Orang Jepang melakukan itu untuk menjaga perasaan mitra tuturnya dan menghindari kesan tidak sopan dan kasar. Dengan mengetahui jenis dan fungsi tindak tutur komisif, maka dalam berbicara bahasa Jepang akan menjadi lebih mudah dalam menyampaikan maksud yang ingin disampaikan karena sudah memahami jenis dan fungsinya terlebih dahulu, maka akan tersampaikan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini meneliti bagaimana fungsi dan jenis tuturan yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang dalam mengungkapkan tuturan komisif kepada mitra tutur. Dengan demikian, agar bisa memiliki tindak tutur yang lebih sesuai seperti orang Jepang, maka dalam berhubungan dengan orang Jepang tidak akan terjadi permasalahan dalam komunikasi.

Dalam penelitian ini, menggunakan drama sebagai subjek penelitian yang merupakan sebuah media komunikasi bahasa. Drama dapat mengungkapkan dan menyampaikan maksud atau pesan kepada penonton melalui gambar-gambar dan tuturan-tuturan yang disajikan. Sebuah drama tentu memiliki dialog untuk menggabungkan cerita secara utuh. Dialog yang terjadi di dalam drama memiliki keunikan tersendiri karena proses komunikasi bahasa yang tercipta tidak selami komunikasi bahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun dialog dalam drama bersifat buatan namun tidak menutup kemungkinan terdapat tindak tutur komisif yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

Drama *Kazoku Game* ini digunakan karena menampilkan situasi tentang pendidikan yang terdapat di Jepang, selain itu juga menampilkan situasi atau keadaan perasaan seseorang yang berbeda-beda dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam drama tersebut. Perasaan-perasaan para pemeran dalam drama tersebut muncul ketika dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang terdapat di sekitarnya

maupun dari lawan tuturnya. Dorama ini terdapat tindakan-tindakan seseorang yang tidak jelas karena tuturan yang diucapkan secara langsung maupun tidak langsung, sehingga data-data yang diperoleh dalam dorama ini sesuai dengan teori yang akan digunakan. Selain itu dorama Jepang ini memiliki berbagai situasi, dan memberikan konteks yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Berdasarkan contoh di atas, orang Jepang ketika mengungkapkan tuturan komisif, memakai berbagai macam jenis tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan kepada mitra tuturnya, terdapat tuturan yang diungkapkan secara lugas dan langsung, terdapat pula tuturan secara tidak langsung. Penutur bahasa Jepang dikenal sebagai penutur bahasa yang mempunyai ciri khas, misalnya tidak berbicara secara langsung, tidak ingin mengkritik orang lain, menghindarkan diri dari pertentangan dan tidak ingin mengatakan sesuatu yang menjatuhkan orang lain. Orang Jepang melakukan itu untuk menjaga perasaan mitra tuturnya dan menghindari kesan tidak sopan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini meneliti bagaimanakah jenis dan fungsi tuturan yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang dalam mengungkapkan tuturan komisif kepada mitra tutur.

Dalam penelitian ini, menggunakan dorama sebagai subjek penelitian yang merupakan sebuah media komunikasi bahasa. Dorama dapat mengungkapkan dan menyampaikan maksud atau pesan kepada penonton melalui gambar-gambar dan tuturan-tuturan yang disajikan. Sebuah dorama tentu memiliki dialog untuk menggabungkan cerita secara utuh. Dialog yang terjadi di dalam dorama memiliki keunikan tersendiri karena proses komunikasi bahasa yang tercipta tidak sealami komunikasi bahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun dialog dalam drama bersifat buatan namun tidak menutup kemungkinan terdapat tindak

tutur komisif yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

Dorama *Kazoku Gemu* adalah drama yang menceritakan tentang anak SMP yang bernama Shigeyuki yang memiliki masalah di sekolahnya karena kasus *ijime* 'penindasan' dan juga menceritakan berbagai persoalan yang ada di dalam sebuah keluarganya.

Peneliti memilih drama *Kazoku Gemu* sebagai sumber data, karena drama ini sudah sangat populer dan drama ini juga memenuhi penelitian, sebab terdapat tuturan yang termasuk ke dalam tuturan komisif.

Penelitian tindak tutur komisif yang dijadikan sebagai kajian empiris yaitu penelitian dari Muchtar (2017) dalam penelitiannya yang bertujuan menjelaskan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi komisif yang terdapat dalam *Anime Haikyuu episode 1-10 karya Haruichi Furudate*, Pandu (2017) dalam penelitiannya yang menganalisis jenis dan latar belakang penggunaan tindak tutur komisif pada film *Great Teacher Onizuka Special Graduation*. Berdasarkan penelitian tersebut yang merupakan penelitian yang relevan mengenai tindak tutur komisif dalam drama Jepang. Perbedaan penelitian ini dengan kajian empiris tersebut yaitu penelitian ini akan menjelaskan mengenai jenis tindak tutur komisif dan fungsi tindak tutur komisif yang digunakan dalam percakapan drama *Kazoku Gemu*.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, tentunya tuturan komisif sangat beragam menurut konteks dialog yang digunakan. Sehingga akan menghasilkan masalah-masalah yang ada yaitu.

1. Dari data yang ditemukan dalam drama *Kazoku Game* diketahui tindak tutur komisif mampu merubah perilaku seseorang.
2. Dalam drama *Kazoku Game* jenis tindak tutur komisif yang muncul berbeda-beda ketika diutarakan oleh penutur kepada mitra tutur.
3. Fungsi yang berbeda terhadap penggunaan tindak tutur komisif dalam drama *Kazoku Game*.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membahas tentang tindak tutur khususnya tindak tutur komisif bahasa Jepang yang terdapat dalam drama *Kazoku Game*. Permasalahan yang terdapat dalam identifikasi masalah akan dibatasi agar penelitian ini menjadi lebih jelas. Masalah tersebut meliputi dialog percakapan yang mengandung jenis dan fungsi tindak tutur komisif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah jenis tindak tutur komisif bahasa Jepang yang terdapat dalam drama *Kazoku Game*?
2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur komisif bahasa Jepang yang terdapat dalam drama *Kazoku Game*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur komisif yang terdapat dalam drama *Kazoku Game*.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur komisif yang terdapat dalam drama *Kazoku Game*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis**
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu deskripsi mengenai kajian pragmatik yaitu tindak tutur khususnya mengenai fungsi dan jenis tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang. Penelitian ini dapat dijadikan pembanding untuk penelitian selanjutnya mengenai tindak tutur komisif.
2. **Manfaat Praktis**
Secara praktis, penelitian ini mempunyai manfaat memberikan wawasan tambahan tentang tindak tutur dalam bahasa Jepang. Melalui penelitian ini juga akan diperoleh gambaran tentang tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang berdasarkan fungsi dan jenisnya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang terkait dengan tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang.